

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sesuatu yang terbaik tidaklah harus mahal, tapi ASI merupakan sesuatu yang terbaik dan termurah yang diberikan ibu kepada bayinya, dimana pemberian ASI merupakan upaya membentuk generasi sehat, cerdas, serta berkualitas demi masa depan dirinya, keluarga, masyarakat dan negara. Proses tersebut haruslah dilakukan sejak dini, baik sejak dalam kandungan, dilahirkan sampai dengan mencapai usia dewasa. Menurut Kepmenkes RI, No.450/Menkes/SK/IV/2004, menyatakan bahwa ASI merupakan makanan terbaik yang diberikan untuk bayi karena ASI memiliki banyak kandungan zat gizi yang disesuaikan bagi tumbuh kembang bayi, terutama bagi bayi baru lahir. Berdasarkan Kesepakatan Global dan Nasional tentang perlindungan terhadap anak, dimana kesepakatan tersebut dituangkan dalam konvensi mengenai hak anak tahun 1990, yang menyatakan bahwa pemberian ASI pada bayi merupakan salah satu hak azasi anak (Hernawati, 2007).

Berdasarkan pengamatan, diketahui bahwa jika setiap bayi baru lahir diletakkan di dada ibunya dimana kulit ibu melekat pada kulit bayi, bayi akan memiliki kemampuan untuk menemukan sendiri payudara ibu dan memutuskan kapan si bayi akan menyusui untuk pertama kalinya. Proses inilah yang dinamakan Inisiasi Menyusu Dini dimana bayi segera setelah lahir sudah mulai menyusui sendiri pada ibunya (Roesli, 2008). Inisiasi menyusui dini disalah-artikan sebagai perilaku memaksakan melekatkan mulut bayi yang baru lahir pada payudara ibunya. Padahal

sebenarnya jika dibiarkan kontak kulit bayi dengan ibunya, maka bayi akan berusaha mencari puting ibunya (Kresnawan, *dkk*, 2007). Perlakuan ini dinamakan *The Breast Crawl* atau merangkak mencari payudara, ini diperkuat oleh penelitian Dr. Lennart Righard dan Margareta Alade pada tahun 1990 yang menunjukkan bahwa bayi baru lahir langsung dibiarkan melakukan kontak kulit maka bayi dapat menyusu dengan sendirinya (Roesli, 2008).

Pada pekan ASI sedunia tahun 2007 mengangkat tema inisiasi menyusu dini. Menyusu pada satu jam pertama setelah bayi lahir kemudian dilanjutkan dengan ASI eksklusif dapat menyelamatkan lebih dari satu juta nyawa bayi. Hal ini menekankan pentingnya pemulaian menyusu pada menit-menit pertama setelah bayi lahir serta meningkatkan penggunaan ASI eksklusif (Mediakom Depkes RI, 2007).

Manfaat dari proses inisiasi menyusu dini adalah terciptanya kontak kulit yang akan merangsang penurunan hormon stres sehingga membuat bayi tenang, tidak stres, melatih otot motorik bayi, membuat pernapasan dan detak jantung bayi lebih stabil, membuat ibu tenang, rileks, mempercepat pengeluaran plasenta, serta mengurangi perdarahan serta merangsang pengaliran ASI ([www.info-sehat.com](http://www.info-sehat.com)).

Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh dokter dari Swedia, bayi setelah lahir tali pusatnya dipotong, kemudian dilap, dan langsung diletakkan di perut ibunya dengan kulit bersentuhan diamati bahwa pada usia 20 menit, bayi dapat merangkak di atas perut ibunya dalam keadaan mata tertutup, dan pada usia 50 menit, bayi bisa menemukan payudara ibunya sendiri ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)).

Menurut penelitian Syafiq dan Fika di Jakarta diketahui bahwa bayi yang diberi kesempatan menyusu dini akan berhasil menyusu eksklusif delapan kali lebih besar dibandingkan bayi yang tidak diberi kesempatan menyusu dini. Ini berarti

bahwa bayi selanjutnya akan lebih mungkin untuk disusui sampai usianya mencapai dua tahun bahkan lebih (Fikawati & Syafiq, 2003).

Disamping itu pula sentuhan, emutan, dan jilatan bayi pada puting ibu selama proses inisiasi menyusui dini akan merangsang keluarnya hormon oksitosin yang menyebabkan rahim berkontraksi sehingga membantu pengeluaran plasenta dan mengurangi perdarahan pada ibu. Hal ini dapat menurunkan angka kematian ibu pasca persalinan ([www.info-sehat.com](http://www.info-sehat.com)). Kontak kulit membantu proses kolonisasi kulit, dimana bakteri yang menempel pada kulit ibu dan dijilat oleh bayi, diketahui bahwa bakteri tersebut bermanfaat bagi bayi, berperan sebagai zat antibodi untuk melindungi bayi dari kuman penyakit di lingkungan luar bayi (Chalik, dkk, 1990).

Proses inisiasi menyusui dini dapat memberi kesempatan bayi memperoleh kolostrum yang berfungsi sebagai imunitas pertama bagi bayi yang banyak mengandung zat kekebalan tubuh (Mediakom Depkes RI, 2007), terutama mencegah terjadinya kasus diare. Dari data resiko terjadinya kasus diare pada bayi berumur 0 sampai 2 bulan, diketahui bahwa bayi yang tidak diberi ASI memiliki resiko terkena penyakit diare 17,3 kali lebih besar dibandingkan bayi yang memperoleh ASI (Kumpulan Kliping Depkes RI, 2007).

Inisiasi menyusui dini dapat memberi kehangatan bagi bayi, karena biasanya bayi baru lahir mengalami kedinginan atau *hypothermia*, dan dengan dilakukannya proses inisiasi menyusui dini, maka akan terjadi *skin contact* dimana kulit ibu dapat menyesuaikan suhunya dengan suhu yang dibutuhkan bayi, karena kulit ibu bersifat *thermoregulator*. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Dr. Niels Bergman dari Afrika Selatan, yaitu jika bayi mengalami kedinginan, maka secara otomatis suhu kulit ibu akan naik dua derajat dan jika bayi kepanasan, suhu kulit ibu

akan turun satu derajat (Roesli, 2008). Inisiasi menyusui dini ini juga memberi manfaat lain, yaitu terciptanya ikatan kasih sayang sebuah keluarga pada jam-jam pertama saat melahirkan, dimana sambil bayi mencari puting ibunya, ayah bisa berperan mengazankan bayi di dada ibunya ( [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) ).

Inisiasi menyusui dini juga dapat menurunkan tingkat kematian pada bayi di bawah umur 28 hari. Dalam satu tahun, empat juta bayi berusia 28 hari meninggal, apabila semua bayi segera setelah lahir diberi kesempatan menyusui sendiri dengan memberi kesempatan kontak kulit ibu ke kulit bayi selama kurang lebih satu jam maka satu juta nyawa bayi dapat terselamatkan. Ini diperkuat dengan adanya penelitian di Ghana oleh dr. Karen Edmond yang melibatkan 10.947 bayi yang lahir, diketahui bahwa jika bayi diberi kesempatan menyusui dan dibiarkan melakukan kontak kulit dalam satu jam pertama setelah dilahirkan maka 22% nyawa bayi dibawah umur 28 hari dapat diselamatkan dan apabila bayi memulai menyusui pertamanya adalah saat bayi berusia diatas dua jam, nyawa bayi dibawah umur 28 hari dapat diselamatkan sebesar 16%, ini berarti bahwa resiko kematian bayi dibawah umur 28 hari akan meningkat 6 kali lebih besar setiap kenaikan satu jamnya (Roesli, 2008).

Menurut *Data The World Health Report 2005*, Angka Kematian Bayi di Indonesia masih tinggi, yaitu sebesar 20 per 1000 kelahiran hidup, artinya bahwa setiap harinya 246 bayi meninggal atau bisa dikatakan 10 bayi meninggal setiap 1 jam setelah dilahirkan, ini berbeda pada Angka Kematian Bayi Filipina sebesar 18 per 1000 kelahiran hidup, Sri Lanka 11 per 1000 kelahiran hidup, dan Singapura 1 per 1000 kelahiran hidup (Roesli, 2008). Menurut SDKI 2002-2003 diketahui bahwa Angka Kematian Bayi di Indonesia saat ini sudah menurun dibandingkan Angka

Kematian Bayi antara tahun 2002 sampai 2003 yaitu mencapai 35 per 1000 kelahiran hidup (Depkes RI, 2007).

Proses inisiasi menyusui dini berdampak juga pada penurunan angka kematian balita, yang banyak dipengaruhi oleh penerapan pemberian ASI. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan WHO pada tahun 2000 di enam negara berkembang, diketahui bahwa resiko kematian bayi antara usia 9 sampai 12 bulan dapat meningkat 40% pada bayi yang tidak disusui sehingga alasan untuk melakukan inisiasi menyusui dini sebagai awal suksesnya penerapan ASI eksklusif secara optimal sangatlah penting karena dengan melakukan inisiasi menyusui dini dapat mengurangi angka kematian balita sebesar 8,8%. Menurut laporan The World Health Report 2005 Angka Kematian Balita di Indonesia mencapai 46 per 1000 kelahiran hidup, sama halnya dengan 430 balita meninggal setiap harinya, yang berarti setiap jamnya 24 balita meninggal. Berbeda dengan negara Filipina yang mencapai 36 per 1000 kelahiran hidup, Thailand dengan 26 per 1000 kelahiran hidup, Malaysia 7 per 1000 kelahiran hidup, dan Singapura yang hanya 3 per 1000 kelahiran hidup (Roesli, 2008).

Dari kenyataan tersebut, mendasari peneliti untuk melakukan penelitian untuk melihat secara umum tingkat kesuksesan penerapan proses inisiasi menyusui dini di beberapa rumah sakit, khususnya dalam mengetahui gambaran niat ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan. Mengingat juga bahwa pemerintah Indonesia ikut mendukung kebijakan WHO dan UNICEF yang merekomendasikan inisiasi menyusui dini sebagai tindakan *life saving*, karena inisiasi menyusui dini dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan (Kumpulan Kliping Depkes RI, 2007). Penerapan inisiasi

menyusu dini itu sendiri belum tersosialisasikan dengan sempurna di beberapa rumah sakit, baik itu di Rumah Sakit Bersalin, Rumah Sakit Umum maupun praktek bidan sehingga penerapannya masih perlu dikembangkan, termasuk juga pada Rumah Sakit Islam Jakarta yang baru memulai menerapkan program inisiasi menyusu dini pada awal bulan Januari tahun 2008. Pelaksanaan program tersebut diperkuat dengan adanya SK Direktur Nomor: 110/SK/III/12/2007, yang berisi tentang Kebijakan Rumah Sakit Sayang Ibu dan Sayang Bayi di Rumah Sakit Islam Jakarta, dimana penerapan program proses inisiasi menyusu dini tersebut adalah berada dibawah koordinir tim Rumah Sakit Sayang Ibu dan Sayang Bayi, yang sudah dibentuk sebelumnya sesuai SK Nomor: 93/SK/XIX/9/2007. Keberhasilan menyusui eksklusif selama 6 bulan sangat dipengaruhi juga oleh penerapan proses inisiasi menyusu dini segera setelah bayi dilahirkan akan tetapi mengingat bahwa masih banyaknya keterbatasan pada proses sosialisasi mengenai inisiasi menyusu dini terhadap ibu-ibu hamil agar mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini mendorong peneliti untuk mengetahui lebih dalam hal-hal apa saja yang mendorong niat ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini segera setelah bayi dilahirkan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

ASI merupakan makanan yang terbaik dan sempurna bagi bayi. Menyusui merupakan proses alamiah yang terjadi pada seluruh wanita yang baru melahirkan dan merupakan proses pemberian makanan yang ideal bagi bayi serta memiliki pengaruh biologis dan kejiwaan terhadap kesehatan ibu dan bayi. Proses menyusui berpengaruh pada produksi ASI, dimana produksi ASI dapat dirangsang sedini mungkin dengan cara memberikan ASI segera setelah bayi lahir yaitu melalui proses

inisiasi menyusui dini. Penerapan proses inisiasi menyusui dini di Rumah Sakit Islam Jakarta serta merta dapat terlaksana atas dukungan dari berbagai pihak, yaitu dokter, bidan, dan termasuk juga seluruh petugas kesehatan, baik medis maupun non medis. Pada kenyataannya proses inisiasi menyusui dini merupakan hal yang baru diterapkan di Indonesia, khususnya juga di Rumah Sakit Islam Jakarta sehingga diperlukan sosialisasi kepada masyarakat, khususnya ibu hamil, mengingat bahwa informasi mengenai proses inisiasi menyusui dini sangat berpengaruh besar pada pembentukan niat ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini, dimana informasi tersebut di masyarakat masih banyak mengalami keterbatasan. Oleh sebab itu diperlukan informasi yang lebih lanjut untuk mengetahui gambaran niat ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana gambaran niat ibu hamil terhadap penerapan proses Inisiasi Menyusui Dini di Rumah Sakit Islam Jakarta tahun 2008 ?
2. Bagaimana gambaran sikap ibu hamil terhadap penerapan proses Inisiasi Menyusui Dini ?
3. Bagaimana gambaran norma subyektif ibu hamil terhadap penerapan proses Inisiasi Menyusui Dini ?
4. Bagaimana gambaran kontrol pribadi ibu hamil terhadap penerapan proses Inisiasi Menyusui Dini ?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran niat ibu hamil terhadap penerapan proses Inisiasi Menyusu Dini di Rumah Sakit Islam Jakarta tahun 2008.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi gambaran sikap ibu hamil dalam penerapan proses Inisiasi Menyusu Dini ?
2. Mengidentifikasi gambaran norma subyektif ibu hamil dalam penerapan proses Inisiasi Menyusu Dini ?
3. Mengidentifikasi gambaran kontrol pribadi ibu hamil dalam penerapan proses Inisiasi Menyusu Dini ?

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Bagi Rumah Sakit**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan Rumah Sakit bisa lebih perhatian terhadap proses sosialisasi informasi mengenai program inisiasi menyusu dini di lingkup rumah sakit, yaitu sosialisasi kepada masyarakat, tidak hanya masyarakat di dalam rumah sakit saja diantaranya yaitu seluruh pengunjung rumah sakit termasuk kepada para petugas kesehatan baik medis maupun non medis

### **1.5.2 Bagi Petugas Kesehatan**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi petugas kesehatan, khususnya bidan, baik bidan yang bertugas di klinik kebidanan maupun yang bertugas di ruang

persalinan dapat menambah pengetahuan dan keterampilannya tentang pelaksanaan proses inisiasi menyusui dini, baik itu dalam prakteknya maupun dalam pemberian informasi kepada masyarakat, khususnya kepada ibu-ibu hamil sehingga program inisiasi menyusui dini dapat berjalan secara efektif dan optimal.

### **1.5.3. Bagi Peneliti**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang pola perilaku masyarakat, khususnya ibu-ibu hamil terhadap niatnya untuk mau menerima informasi baru, yang dimaksud disini adalah informasi mengenai proses inisiasi menyusui dini serta bisa menjadi pengaplikasian ilmu yang sudah didapatkan dari bangku perkuliahan yang kemudian direalisasikan dalam lingkup dunia kerja, yaitu di lingkup Rumah Sakit sebagai Instansi Kesehatan.

### **1.6. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada beberapa ibu hamil yang mengikuti bimbingan konseling di klinik kebidanan Rumah Sakit Islam Jakarta yang dilakukan pada kurun waktu kurang lebih dua bulan, yaitu dimulai pada 1 Mei hingga 10 Juni 2008, dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Pengambilan data yang diperoleh adalah berasal dari data primer yang didapat melalui proses wawancara mendalam terhadap informan, yaitu ibu hamil yang bersedia untuk diwawancarai